**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang masalah**

Islam yang dibawa dan diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki ajaran yang paling lengkap di antara agama-agama yang pernah diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Kelengkapan Islam ini dapat dilihat dari sumber utamanya, yaitu Al-Quran yang isinya mencakup keseluruhan isi wahyu yang pernah diturunkan kepada para Nabi. Isi Al-Quran mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah *aqidah, syariah*, dan *akhlak*, hingga masalah-masalah yang terkait dengan ilmu pengetahuan.

Semua umat Islam harus mendasari keislamannya dengan pengetahuan agama (Islam) yang memadai, minimal sebagai bekal untuk menjalankan fungsinya di muka bumi ini, baik sebagai *khalifatullah* yangsesuai firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ [٢:٣٠]

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*.[[1]](#footnote-2)

Dan sebagai *‘abdullah* yang tertuang pada firman Allah dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ [٥١:٥٦]

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*.[[2]](#footnote-3)

Marzuki berpandangan bahwa, sebagai khalifah Allah, manusia harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai masalah keduniaan, sehingga dapat memfungsikannya secara maksimal. Sedang sebagai hamba Allah, manusia harus memiliki bekal ilmu agama untuk dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dengan benar.[[3]](#footnote-4) Jika seorang muslim dapat membekali dirinya dengan pengetahuan yang cukup, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan agama, dan sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka ia akan menjadi seorang muslim yang *kaffah* / utuh, sebagaimana dalam QS. Al-Bqarah ayat 208 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*.[[4]](#footnote-5)

Untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara mendasar, maka setiap Muslim harus memahami dan mengamalkan dasar-dasar Islam. Dasar-dasar inilah yang kemudian oleh sebagian ulama disebut kerangka dasar ajaran Islam. Kerangka dasar ajaran Islam sangat terkait erat dengan tujuan ajaran Islam. Kerangka ini meliputi tiga konsep kajian pokok, yaitu *aqidah, syariah,* dan *akhlak.* Kalau dikembalikan pada konsep dasarnya, tiga kerangka dasar Islam ini berasal dari tiga konsep dasar Islam, yaitu iman, Islam*,* dan ihsan.

Akhlak sangat penting sekali bagi kehidupan manusia. Ini terbukti dari zaman yunani kuno yang oleh para filsuf barat lebih dikenal dengan “Moral” sampai sekarang ini. Hadis Nabi yang berbunyi “*Aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang muli*a”. Dari pernyataan itu cara Rasulullah menyempurnakan akhlak dilakukan dengan perbuatan nyata (*uswah hasanah*), ajakan dan ketepatan-ketepatan.[[5]](#footnote-6) Dengan demikian terbentuknya pribadi yang berakhlak, masyarakat yang berakhlak, kekuasaan yang berakhlak merupakan salah satu tugas utama Islam dan umatnya. Dalam konteks pendidikan (UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003), bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab)[[6]](#footnote-7), salah satu tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak atau budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral; yaitu jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bijaksana, berkemauan keras dalam belajar dan sukses, bercita-cita mulia, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk, memilih perbuatan yang paling utama, senantiasa mawas diri tau posisinya sebagai kaum terpelajar dan generasi masa depan.

Pentingnya akhlak dalam Islam adalah nomor dua setelah iman. Seseorang tidaklah dikatakan beriman kepada Allah kecuali ia berakhlak mulia. Sebab di antara tanda-tanda iman yang paling utama terletak pada akhlak yang mulia, dan di antara tanda-tanda iman yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk. Di antara perhiasaan yang paling mulia bagi manusia sesudah iman, taat dan takut (kagum) kepada Allah adalah akhlak yang mulia. Dengan akhlak ini terciptalah kemanusiaan manusia dan sekaligus membedakannya dengan binatang. Dalam Al-Qur’an terdapat 1504 ayat atau hampir ¼ keseluruhan ayat dalam A-Qur’an, yang berhubungan dengan akhlak baik dari segi teori maupun praktis. Hal ini tidak berlebihan, sebab misi Nabi sendiri adalah menyempurnakan akhlak yang mulia. Itulah sebabnya Allah secara tegas menyatakan bahwa:

 وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ [٦٨:٤]

*Engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam akhlak yang mulia*. (QS. Al-Qalam: 4)[[7]](#footnote-8)

Ayat di atas menganggap akhlak sebagai sifat Nabi yang paling mulia, dan pujian yang paling tinggi yang diberikan kepadanya. Sebab akhlak Nabi tiada lain adalah aktualisasi ajaran Al-Qur’an. Suatu ketika Aisyah Ummul Mukminin r.a ketika ditanya tentang akhlak Rasulullah, beliau berkata: Akhlaknya (Muhammad) adalah Al-Qur’an. Selanjutnya Aisyah berkata: Tidaklah engkau membaca, sesungguhnya engkau berada dalam akhlak mulia. Dalam Surat Al-Mukminun ayat 1-11 digambarkan sebagian dari akhlak mulia itu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusu’ dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan oreang-orang yang menjaga kemaluaanya kecuali terhadap istri-istri mereka atu amat yang mereka miliki, maka sesungguhnya dalam hal ini mereka tiada tercela. Barang siapa mencari dibalik itu, maka mereka itulah orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang diembannya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahnyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yaitu) surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya*.[[8]](#footnote-9)

Persoalan akhlak ini harus mendapatkan perhatian utama dalam diri umat Islam. Karena Rasulullah sendiri adalah orang yang memiliki moral dan akhlak yang tinggi. Orang yang memiliki kekuatan baik berupa ilmu, harta dan kekuasaan tapi berakhlak tercela akan lebih berbahaya dari pada orang yang bodoh dan berakhlak baik, sebab orang yang demikian akan memiliki nilai *destruktif* yang lebih besar. Berbuat kesalahan secara struktural akan memiliki dampak yang lebih luas dan berbahaya dari pada kesalahan individual. Karena itu penyimpangan akhlak atau prosedur yang dilakukan oleh pejabat, pemimpin, kaum ilmuwan termasuk mahasiswa akan memberikan bobot keprihatinan yang lebih dalam. Bukan saja karena mereka sebagai terdidik dan memiliki pertimbangan-pertimbangan rasional yang matang, akan tetapi dampaknya jauh lebih luas secara mikro bagi yang bersangkutan dan secara makro bagi umat dan bangsa ini.

Terlepas dari itu, di era globalisasi telah membawa dampak yang sangat signifikan positif maupun negatif bagi kehidupan. Sisi positif setidaknya manusia menjadi mudah untuk menikmati kemajuan zaman melalui alat transportasi, komunikasi dan teknologi lainnya, Namun dampak negatif dari era globalisasi sangat terasa pula pengaruhnya bagi masyarakat.[[9]](#footnote-10) Sisi negatif itu terlihat adanya degradasi moral yang terjadi. Mayoritas seseorang mengesampingkan masalah moral dibandingkan dengan kekuasaan, kekayaan dan kesenangan. Misalnya bisa kita lihat beberapa contoh dari sisi negatif tersebut, antara lain tingginya frekwensi *free sex* remaja, perkelahian antar remaja di kota-kota besar, kurangnya rasa hormat murid kepada guru, semakin akrabnya remaja dengan obat-obat terlarang seperti ganja, opium, ekstasi, sabu-sabu, narkotika, dan juga adanya tingkah laku pelajar ke arah pergaulan bebas.

Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan criminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama pelajar.

Hal ini sebagai salah satu indikasi ketidakberhasilan Pendidikan Agama yang diberikan disekolah-sekolah khususnya masalah penerapan akhlak mulia dalam diri seseorang. Dalam pendidikan sekolah, bukan berarti bahwa masalah penyimpangan-penyimpangan akhlak remaja hanya menjadi tanggung jawab pendidik agama saja, tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru bahasa, guru olah raga dan guru-guru lainnya, sudah semestinya turut bertanggung jawab dalam membentuk akhlak anak didik. Jika pendidikan akhlak hanya dibebankan kepada guru agama, maka akhlak yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama.[[10]](#footnote-11) Menurut Haidar Bagir seperti yang dikutip oleh Supriyoko:

Pendidikan Agama yang diajarkan pada peserta didik hanya mementingkan aspek kognisi (pengetahuan-intelektual). Ini tidak menjadikan peserta didik menjadi manusia *tawadlu*-rendah hati, manusia yang saleh baik secara individu maupun sosial. Bukan lantas bagaimana nilai-nilai pendidikan agama seperti nilai keadilan, tasamuh, silaturohim, akhlak mulia dihayati dengan sungguh-sungguh, yang kemudian di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.[[11]](#footnote-12)

Maka dari itu, disini penerapan akhlak mulia pada peserta didik terutama tingkat remaja mempunyai posisi yang sangat penting sekali. Mengapa demikian? Karena menurut Furter dalam Monk yang dikutip oleh Sunarto menyatakan bahwa:

Kehidupan moral merupakan problematic yang pokok pada masa remaja. Maka perlu kiranya untuk meninjau perkembangan moralitas ini mulai dari waktu anak dilahirkan, untuk dapat memahami mengapa justru pada masa remaja hal tersebut menduduki tempat yang sangat penting.[[12]](#footnote-13)

Selain itu mengingat bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan (*Uswah hasanah*) yang tiada tandinganya terkait masalah akhlak mulia. Akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur’an dan Allah SWT telah mengajarinya dengan sebaik-baik pengajaran. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

 *Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang-orang yang mengharap (bertemu dengan) Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya.*[[13]](#footnote-14)

 Berangkat dari hal di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan temuan-temuan diatas dengan judul ”***Analisis Penerapan Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW Pada Anak Usia Remaja Dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi kasus pada Siswa Kelas VIII MTs Plus Raden Paku Trenggalek)”.***

1. **Fokus Penelitian**

Berpegang pada latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penelitian ini akan mempunyai fokus pada:

1. Bagaimanakah penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTS Plus Raden Paku Trenggalek dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimanakah dampak penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTS Plus Raden Paku Trenggalek dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apakah faktor penghambat dan pendukung penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTS Plus Raden Paku Trenggalek dalam kehidupan sehari-hari?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTS Plus Raden Paku Trenggalek dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mendeskripsikan dampak penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTS Plus Raden Paku Trenggalek dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendeskripsikan faktor apa saja yang menghambat dan mendukung penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW terhadap siswa kelas VIII MTs Plus Raden Paku Trenggalek.
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Kegunaaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai masukan perbendaharaaan kepustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, terutama bagi Madrasah Tsanawiyah Plus Raden Paku Trenggalek.

1. Kegunaan Praktis
2. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman tentang pentingnya akhlak mulia Nabi Muhammad SAW dalam membentuk kepribadian muslim yang kokoh dan ideal, karena dengan melihat realita yang ada secara langsung akan memudahkan penulis untuk mengkaji masalah tersebut sehingga dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

1. Bagi lembaga

Sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran bagi lembaga untuk berusaha meningkatkan penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW guna menghasilkan output yang selain berkualitas juga mempunyai akhlak mulia.

1. Bagi guru (Ustadh/Ustadhzah)

Sebagai bahan informasi yang bisa dijadikan dasar ukuran bagi guru untuk lebih meningkatkan penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW kepada siswa.

1. Bagi dunia pendidikan

Dapat memberikan informasi tentang penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari serta menyadarkan kita bahwa pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang diembannya, manakala pendidikan itu dibarengi dengan penerapan akhlak mulia dalam prakteknya. Jadi tidak sekedar teori saja.

1. **Penegasan Istilah**
2. Penegasan Konseptual

Dalam analisis penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari ini yang dimaksud dengan :

1. Akhlak mulia

Kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[[14]](#footnote-15) Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Mustofa, akhlak berarti suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan denagn mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”. Sedangkan menurut Prof. Dr. Ahmad Amin definisi akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.[[15]](#footnote-16) Jadi akhlak mulia adalah tingkah laku, budi pekerti, perangai, atau tabiat yang baik. Sedangkan moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya

1. Remaja

Istilah *adolescentia* berasal dari kata Latin: *Adulescentis.* Dengan adulescentia demaksudkan adalah masa muda. Adolescence menunjukkan masa yang tercepat antara usia 12-22 tahun dan mencakup seluruh perkembangan psikis yang terjadi pada masa tersebut.[[16]](#footnote-17)

Jadi yang dimaksud dengan penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari adalah perbuatan menerapkan tingkah laku, budi pekerti yang baik (mulia) Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan pribadi muslim yang ideal. Meliputi proses penerapan akhlak mulia oleh sekolah, dampak penerapan akhlak mulia, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dari judul Analisis penerapan Akhlak Mulia Nabi Muhammad SAW pada Anak Usia Remaja dalam Kehidupan Sehari-hari (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII MTs Plus Raden Paku Trenggalek), yang dimaksud peneliti adalah: 1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan, pembiasaan berakhlak mulia dan berkebiasaan yang baik, 2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk menambahkan rasa keagamaan siswa, membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya program diatas diharapkan dapat menunjang penerapan akhlak mulia dilingkungan sekolah khususnya MTs Plus Raden Paku Trenggalek.

1. **Sistematika** **Pembahasan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut

Bab I**.** Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Kajian Pustaka. Dalam bab ini dibahas tentang *pertama,* kajian tentang akhlak mulia dalam Islam yang meliputi pengertian akhlak mulia, Ruang lingkup akhlak mulia dalam Islam. *Kedua,* tentang anak usia remaja yang meliputi: pengertian remaja, cirri khas remaja, perkembangan moral remaja**.** *Ketiga,* kajian tentang peranan pendidikan dalam pembentukan akhlak mulia. *Keempat,* kajian tentang penerapan akhlak mulia Nabi Muhammad SAW pada anak usia remaja meliputi: akhlak mulia Nabi Muhammad SAW, penerapan akhlak mulia. *Kelima*, penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III. Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang jenis metodologi penelitian yang meliputi: pendekatan penelitian, jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV. Hasil Penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III yang terdiri dari deskripsi data dari hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan dilanjutkan dengan hasil analisis data. Pembahasan hasil penelitian terhadap temuan- temuan dalam penelitian yang diuraikan di bab IV dengan menunjukkan tujuan penelitian yang dicapai, menafsirkan data temuan penting yang dicapai, mengintegrasikan penemuan penelitian pada temuan pengetahuan yang telah ada, menjelaskan implikai-implikasi lain dari hasil penelitian, yang mana merupakan jawaban rumusan permasalahan dalam bab I.

Bab V. Penutup. Bab ini memuat kesimpulan dan saran

1. Departemen Agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal.6 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid.*, hal. 523 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://eprints.uny.ac.id/3687/1/11._Pembinaan_Akhlak_Mulia_dalam_Berhubungan_antar_Sesama_Manusia_dalam_Perspektif_Islam.pdf>, diakses pukul 2.35 PM, tanggal, 31 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Departemen Agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya…,*  hal.32 [↑](#footnote-ref-5)
5. Tobroni, *Pendidikan Islam,* (Malang: UPT UMM, 2008), hal. 71 [↑](#footnote-ref-6)
6. Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (*Jakarta: Citra Umbara), hal. 7 [↑](#footnote-ref-7)
7. Departemen agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, hal. 564 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ibid., hal. 342 [↑](#footnote-ref-9)
9. Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional,* (Yogyakarta:Pustaka Fahima, 2007), hal.181 [↑](#footnote-ref-10)
10. Asri, Budiningsih.*Pembelajaran Moral,* (Yogyakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hal. 2 [↑](#footnote-ref-11)
11. Supriyoko, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, hal.182 [↑](#footnote-ref-12)
12. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik,* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2002), hal.171 [↑](#footnote-ref-13)
13. Departemen agama Negeri, *Qur’an Tajwid dan Terjemahannya*, hal. 420 [↑](#footnote-ref-14)
14. Pius A Partanto. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer,* (Surabaya: Arkola, 1994), hal.14 [↑](#footnote-ref-15)
15. Mustofa, *Akhlak Tasawuf,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal.11-13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik…,* hal.52 [↑](#footnote-ref-17)